

ANALISIS KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

¹Atip Nurharini, ²Vivi Safrida Ramandhani, ³Aldina Eka Andriani

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

1atip.nurharini@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan akademik dan sosial siswa di sekolah yang berpengaruh besar terhadap partisipasi, motivasi, dan keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa masih berada pada tingkat yang beragam dan sering kali rendah, ditandai dengan kurangnya keberanian bertanya, takut salah, dan pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar melalui kajian literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah literature review terhadap 11 artikel nasional dan internasional yang dipublikasikan pada periode 2020–2025. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “kepercayaan diri”, “siswa sekolah dasar”, “proses pembelajaran”, “self-confidence”, “elementary students” dan “learning process”. Hasil kajian menunjukkan tiga kategori utama permasalahan: rendahnya keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, hambatan psikologis seperti kecemasan belajar, takut akan kritikan, rendahnya motivasi dan dampak bullying verbal, serta lemahnya dukungan pedagogis, seperti kurangnya variasi metode pembelajaran aktif, minimnya penguatan positif dari guru, serta lingkungan kelas yang kurang suportif. Faktor-faktor tersebut diperkuat oleh pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengalaman belajar yang tidak menyenangkan serta belum optimalnya peran guru dan layanan Bimbingan dan Konseling. Kajian ini merekomendasikan pentingnya penguatan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mendorong keberanian siswa melalui penggunaan pembelajaran aktif, pemberian penguatan verbal positif, penciptaan suasana kelas yang aman dan inklusif serta optimalisasi peran guru dalam memberikan pendampingan psikologis siswa, serta upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua dalam membangun lingkungan yang mendorong keberanian dan kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: *Kepercayaan Diri, Siswa Sekolah Dasar, dan Proses Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya (Ramadhani & Putrianti, 2014). Kepercayaan diri menjadi aspek kepribadian penting yang dimiliki manusia. Rasa percaya diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya serta cara pandang positif terhadap dirinya sebagai pribadi yang utuh, yang terbentuk dan berkembang berdasarkan konsep diri (Elijah, Isnani, & Utami, 2018). Rasa percaya diri juga penting untuk menumbuhkan keberanian siswa untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya tanpa mempedulikan pendapat dari lingkungan sekitar (Achdiyat & Lestari, 2016). Kepercayaan diri siswa memiliki peran penting dalam perkembangan akademik dan sosial mereka. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung akan lebih termotivasi, lebih aktif dalam pembelajaran, berani bertanya, menyampaikan pendapat serta berani mengambil resiko untuk meningkatkan akademiknya. Sebaliknya, anak dengan kepercayaan diri rendah akan menunjukkan sikap pasif, mudah cemas, dan menghindari tanggung jawab (Hakim, 2010). Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung memandang

dirinya dan situasi yang dihadapinya secara positif. Dengan kepercayaan diri tersebut, individu mampu mencapai tujuan serta melaksanakan tugas-tugas yang diberikan secara kompeten (Ibrahim, 2018). Meskipun demikian dalam praktiknya di berbagai penelitian masih banyak siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah yang ditandai kurangnya keberanian bertanya dan menyampaikan pendapat, takut salah, dan pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini sering kali dipengaruhi oleh adanya pembelajaran yang bersifat konvensional yang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Masyitoh dkk. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran aktif seperti diskusi dan presentasi, efektif meningkatkan keberanian dan partisipasi siswa. Selain itu minimnya penguatan verbal dari guru yang membuat anak enggan untuk menyampaikan pendapatnya, ucapan positif guru berupa pujian dan motivasi mampu meningkatkan keberanian siswa dalam menulis maupun menyampaikan pendapat (Kinanthi dkk., 2025). Penguatan verbal tersebut terbukti membuat siswa tidak merasa takut salah dan meningkatkan keberanian siswa, terutama pada kelas rendah yang dimana masih sangat bergantung pada dukungan emosional guru. Lalu adanya pengalaman negatif seperti ejekan atau bullying dari lingkungan sekolah, serta pola asuh orang tua. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menurunkan keberanian siswa tetapi berdampak pada menurunnya akademik siswa dan kualitas interaksi sosial mereka. Dengan kepercayaan diri yang rendah membuat siswa tidak berani untuk berbicara di depan orang banyak, enggan untuk menyampaikan pendapat, cenderung pasif dalam proses pembelajaran, dan sering bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah, mereka takut akan judgement dari orang lain, dengan ini dibutuhkan proses pembelajaran yang aktif, humanis dan kolaboratif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Permasalahan kepercayaan diri siswa akan semakin kompleks jika dikaitkan dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal seperti kecemasan dalam belajar, persepsi diri yang rendah, serta rasa takut akan kegagalan dapat membuat siswa enggan untuk mencoba hal-hal baru dan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kepercayaan diri yang rendah menyebabkan siswa ragu dalam menyelesaikan masalah dan lebih sering bergantung pada teman (Pangestu & Sutirna, 2021). Di samping itu, faktor eksternal yang mencakup metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, suasana kelas yang tidak mendukung, rendahnya motivasi sosial, dan kurangnya dukungan dari teman sebaya juga akan memperburuk kondisi tersebut. Bahkan pola asuh orang tua yang otoriter atau terlalu bebas bisa membuat kepercayaan diri anak lemah, membuat anak tidak berani mengambil keputusan dan cenderung bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas akademiknya. Permasalahan kepercayaan diri juga dapat dipicu oleh pengalaman negatif di sekolah, seperti bullying verbal. Fintari dan Fauziah (2024) menunjukkan bahwa ejekan dan penghinaan dari teman sebaya dapat menurunkan kemampuan berbicara siswa serta menimbulkan kecemasan dalam berkomunikasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menerbitkan Permendikbudristek No 46 Tahun 2023 yang mengatur pengelolaan dan pencegahan kekerasan dalam lingkungan pendidikan Indonesia. Undang-Undang ini bertujuan untuk melindungi peserta didik agar mereka mendapat pendidikan yang nyaman, menyenangkan dan aman.

Dengan demikian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian ini mencakup: bagaimana gambaran kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa, bagaimana peran guru, orang tua dan lingkungan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri, serta bagaimana kepercayaan diri berdampak terhadap akademik dan interaksi sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai tingkat kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa, menganalisis strategi guru, orang tua dan lingkungan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta menjelaskan dampak tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa terhadap akademik dan interaksi sosial siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang peran kepercayaan diri dalam pendidikan dasar, sementara secara praktis dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran yang lebih suportif dan

mendukung tumbuhnya siswa yang percaya diri, aktif, dan siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Dengan adanya berbagai faktor yang menjadi pemicu rendahnya kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor pada diri siswa tetapi, lingkungan, pola asuh orang tua dan teman sebaya menjadi faktor pemicu lainnya. Oleh karena itu diperlukan analisis kepercayaan diri siswa secara mendalam dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep kepercayaan diri siswa

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya (Ramadhani & Putrianti, 2014). Kepercayaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mempercayai dan menghargai dirinya sendiri serta yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tantangan (Santrock, 2007, hlm. 320). Pada konteks siswa sekolah dasar, kepercayaan diri adalah fondasi penting bagi perkembangan kemampuan akademik, sosial, dan emosional. Kepercayaan diri siswa di usia ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, khususnya guru dan teman sebaya (Hurlock, 1980, hlm. 137). Kepercayaan diri siswa berperan penting dalam kesuksesan akademik dan perkembangan sosialnya. Kurangnya kepercayaan diri sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengenali kelebihanannya dan cenderung berfokus pada kekurangannya. Kepercayaan diri membantu siswa dalam memahami identitas diri, mencapai potensi yang maksimal dan mengatasi berbagai tantangan (Aghniya & Bakhtiar, 2023). Kepercayaan diri yang positif akan mendorong siswa untuk aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Kepercayaan diri dalam proses pembelajaran

Kepercayaan diri dalam proses pembelajaran merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi dan menyelesaikan tugas akademik. Pada jenjang Sekolah Dasar kepercayaan diri menjadi aspek efektif yang sangat penting karena pada jenjang tersebut siswa berada pada tahap perkembangan yang sensitif terhadap pengalaman belajar dan respon lingkungan sekitarnya. Pengalaman positif yang diterima siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, sedangkan pengalaman negatif dapat menimbulkan rasa takut, ragu dan ketergantungan pada orang lain.

Dalam proses pembelajaran kepercayaan diri menjadi faktor pendorong keterlibatan aktif siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung menunjukkan keberaniannya untuk mencoba, tidak mudah menyerah dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Begitupun sebaliknya siswa dengan kepercayaan diri rendah akan cenderung pasif, tidak berani bertanya, takut melakukan kesalahan dan kurang berani menyampaikan pendapat atau ide.

Penelitian terdahulu

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa berpengaruh secara signifikan pada keaktifan dan keberhasilan belajar siswa di Sekolah Dasar. Dalam penelitian Anisa Masyitoh dkk. (2024) yang berjudul "Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar" menegaskan bahwa pembelajaran aktif yang didukung oleh adanya peran guru sebagai fasilitator yang mampu meningkatkan keberanian dan partisipasi siswa. Selain itu dalam penelitian Tsabita Khansa Kinanthi dkk. (2025) yang berjudul "Peran Ucapan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Rendah" juga menunjukkan bahwa penguatan verbal berupa pujian dan motivasi yang diberikan oleh guru berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri siswa kelas rendah.

Selain itu, penelitian derawati (2022) yang berjudul "Strategi Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa pada

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 81 Rejang Lebong” menemukan bahwa strategi guru dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan menyenangkan berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Selanjutnya dalam penelitian Nafisah dan Basuki (2023) dengan judul “Peran pola asuh orangtua untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua mampu membentuk kepercayaan diri yang tinggi pada anak. Faktor lingkungan negatif seperti bullying verbal terbukti menurunkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang ada pada dirinya seperti konsep diri dan motivasi belajar tetapi juga peran guru dan lingkungan sosial yang aman, nyaman dan inklusif turut serta mendorong meningkatkannya kepercayaan diri siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian pustaka dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi temuan-temuan penelitian yang relevan dengan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2020-2025. Basis data dalam penelitian ini menggunakan Google Scholar. Pemilihan rentang waktu lima tahun terakhir dimaksudkan untuk memperoleh informasi terbaru tentang masalah kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Pencarian artikel menggunakan kombinasi kata kunci “kepercayaan diri”, “siswa sekolah dasar”, “proses pembelajaran”, “self-confidence”, “elementary students” dan “ learning process”. Pencarian menghasilkan 25 artikel yang berpotensi relevan dengan topik dan rentang waktu yang telah ditentukan.
2. Seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi yakni artikel dipublikasikan dalam jurnal terakreditasi atau bereputasi, membahas kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran, menggunakan metode penelitian yang valid, dan tersedia dalam full text. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang hanya berbentuk abstrak, tidak membahas konteks sekolah dasar secara spesifik, dan tidak tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Proses penyeleksian dilakukan dengan membaca bagian abstrak dan artikel untuk menilai relevansi dan kredibilitasnya sehingga sesuai dengan topik artikel yang dibuat.
3. Screening artikel dilakukan dalam dua tahap yaitu screening berdasarkan judul dan abstrak menghasilkan 25 artikel, kemudian screening berdasarkan full text menghasilkan 11 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten tematik dengan tahapan membaca dan memahami seluruh artikel yang terpilih, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait masalah kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran mengkategorisasi temuan berdasarkan kesamaan tema, mensintesis temuan dari berbagai sumber, dan menginterpretasi hasil sintesis dalam konteks teoretis dan praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di SD

Berdasarkan hasil penelitian literature review menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di SD masih sangat bervariasi dan tidak merata. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya sebagian siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik dan

mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat sebagian siswa yang masih memiliki kepercayaan diri yang rendah yang ditunjukkan pada sikap siswa yang merasa cemas, ragu dan takut ketika diminta terlibat dalam proses pembelajaran. Masyitoh dkk. (2024) menemukan bahwa masih banyak siswa yang enggan berbicara, menjawab pertanyaan, atau tampil di depan kelas, terutama pada pembelajaran yang kurang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidaklah kemampuan yang muncul otomatis dari diri siswa, melainkan dibutuhkan adanya keadaan lingkungan belajar, pengalaman belajar dan interaksi sosial siswa.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah perilaku pasifnya dapat terlihat jelas dalam proses pembelajaran, mereka cenderung menunduk saat ditanya, menghindari kontak mata dengan guru, dan memilih diam meskipun mengetahui jawaban. Dalam banyak kasus, mereka hanya merasa nyaman ketika bekerja dalam kelompok kecil dan kurang berani tampil secara individual. Penelitian Derawati (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung takut salah karena pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan, seperti pernah ditertawakan teman atau dikritik secara langsung. Kondisi ini diperburuk apabila guru tidak memberikan penguatan positif atau lingkungan kelas yang tidak kondusif untuk siswa dalam menyampaikan pendapat.

Dari sisi sosial, kepercayaan diri siswa juga dipengaruhi oleh interaksi antar teman. Penelitian Prasetyo dan Hastuti (2024) menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi sosial tinggi cenderung lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi. Namun sebaliknya interaksi negatif seperti bullying verbal dapat menurunkan kepercayaan diri siswa. Dalam penelitian Fintari dan Fauziah (2024) menunjukkan bahwa siswa menjadi korban ejekan, hinaan atau komentar yang merendahkan akan mengalami penurunan ketrampilan berbicara dan akan cenderung diam saja selama proses pembelajaran. Mereka menunjukkan perilaku menghindar, enggan bertanya dan tidak berani memberikan pendapat dikarenakan mereka takut mendapatkan reaksi negatif dari teman, kondisi psikologis ini menimbulkan rasa rendah diri.

Selain itu aspek lingkungan keluarga juga tidak kalah berpengaruh dari faktor guru dan teman sebaya. Dari hasil penelitian Nafisah dan Basuki (2023) menunjukkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang demokratis tidak otoriter cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi karena mereka selalu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan. Sebaliknya anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali merasa takut salah dan tidak berani bertindak karena mereka terbiasa dengan kritikan atau hukuman yang keras yang membuat mereka tidak mempunyai ruang untuk menyampaikan pendapat. Kebiasaan keluarga inilah yang ikut terbawa ke lingkungan sekolah sehingga memengaruhi cara anak bersikap.

Dari hasil temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran masih bervariasi dan memerlukan perhatian yang serius. Oleh sebab itu diperlukan upaya kolaborasi antara guru, sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa

Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa

Kepercayaan diri siswa di Sekolah Dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan. Dalam penelitian literature review yang dikaji menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi kepercayaan diri tidak hanya berasal dari diri sendiri tetapi juga dari guru, lingkungan sekolah, teman sebaya dan keluarga hingga kondisi psikologis dan pengalaman belajar siswa. Secara umum, faktor internal terdiri dari persepsi diri, pengalaman keberhasilan, serta kesiapan psikologis siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, ucapan guru, interaksi teman sebaya, pola asuh orang tua, hingga keberadaan bullying di lingkungan sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi rasa kepercayaan diri pada individu, seperti lingkungan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan non formal (Harahap, 2019).

Faktor pertama yaitu faktor internal yang berkaitan dengan psikologis dan kemampuan diri siswa, diantaranya konsep diri yang dimana tentang bagaimana siswa menilai kemampuan

dan potensi dirinya. Siswa yang memiliki konsep diri positif biasanya mampu menyelesaikan tugas, mencoba hal baru dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Selanjutnya yaitu pengalaman siswa, siswa yang sering mendapatkan pengalaman positif seperti berhasil mengerjakan soal, tampil dikelas atau menerima apresiasi atas kerja kerasnya akan membangun rasa mampu yang kuat pada dirinya. Sebaliknya pengalaman kegagalan yang berulang tanpa bimbingan dapat menurunkan kepercayaan diri siswa. Selanjutnya ada kondisi emosional, siswa yang mudah cemas, takut salah atau takut diejek cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah meskipun memiliki kemampuan yang memadai. Selanjutnya yang tidak kalah penting yaitu motivasi belajar, dimana siswa yang memiliki dorongan untuk belajar tinggi cenderung lebih percaya diri, karena memiliki tujuan yang jelas dan kemauan untuk berusaha. Terakhir ada ketrampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara dan berinteraksi dengan baik biasanya lebih percaya diri untuk tampil dan menyampaikan pendapatnya. Sebaliknya siswa yang kurang terasah kemampuan komunikasinya akan cenderung diam, ragu dan takut berbicara di depan kelas. Dalam penelitiannya Ajeng Kinanti dkk. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki ketrampilan berbicara yang baik memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dibanding siswa yang kurang terampil dalam mengungkapkan pikirannya secara lisan.

Selanjutnya faktor dari lingkup pendidikan formal salah satunya peran guru dalam proses pembelajaran. Dapat diketahui bahwa siswa lebih banyak menghabiskan waktu disekolah sehingga lingkungan sekolah dapat mempengaruhi karakteristik siswa. Sekolah menjadi tempat strategis dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai moral, karena melalui pendidikan formal ini anak-anak dari berbagai latar belakang memperoleh pengalaman belajar yang sama (Ansulat Esmael, 2018). Selain lingkungan sekolah guru sebagai pendidik juga berpengaruh besar dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru menjadi sosok yang sangat memengaruhi kepercayaan diri siswa karena guru berhubungan langsung dengan proses pembelajaran. Dalam penelitiannya Masyitoh dkk.(2024) menegaskan bahwa proses pembelajaran yang aktif dimana melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri, karena memberikan kesempatan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, presentasi dan pemecahan masalah. Ketika siswa diberi ruang untuk berpartisipasi seperti menyampaikan pendapat dan dihargai pendapatnya, maka mereka akan merasa lebih mampu, berani dan termotivasi untuk melakukan hal yang sama, karena dengan adanya motivasi yang tinggi ini juga menjadi dorongan untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan, pemberian penguatan verbal atau ucapan guru juga memiliki dampak yang signifikan. Dalam penelitiannya Kinanthi dkk. (2025) menunjukkan bahwa ucapan atau penguatan verbal berupa pujian, motivasi dan umpan balik positif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama pada siswa di kelas rendah yang dimana masih membutuhkan dukungan emosional. Sebaliknya kritik keras atau kurangnya apresiasi membuat siswa takut salah sehingga siswa akan cenderung pasif di dalam pembelajaran.

Selain guru, faktor dari lingkup sekolah yang memengaruhi kepercayaan diri siswa yaitu strategi pembelajaran dan suasana kelas. Dalam penelitiannya Derawati (2022) menunjukkan bahwa kebiasaan seperti mengerjakan soal dengan tepat waktu, membiasakan anak untuk mempercayai kemampuannya, selalu berusaha hal baru, bertanggung jawab dan tidak takut salah menyampaikan hasil pekerjaannya di muka kelas, serta mengevaluasi penampilan siswa setelah kegiatan selesai menjadi strategi yang membantu siswa membangun keberanian dalam dirinya secara bertahap. Selain itu juga didukung adanya lingkungan kelas yang aman dan bebas dari adanya bullying akan membuat siswa lebih nyaman untuk mengeksplor hal baru, sedangkan kelas yang penuh dengan tekanan justru menurunkan keyakinan diri siswa untuk mencoba hal baru. Dengan demikian guru perlu menciptakan suasana belajar yang inklusif, suportif dan bebas diskriminasi agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Faktor lain diantaranya pengaruh teman sebaya dan kondisi sosial siswa. Dalam penelitiannya Prasetyo dan Hastuti (2024) menemukan bahwa motivasi sosial berupa dukungan

dan penerimaan dari teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa yang merasa diterima oleh teman akan lebih percaya dalam menyampaikan pendapat, bertanya atau berinteraksi dalam diskusi kelompok. Namun adanya interaksi negatif seperti bullying verbal dapat memberikan dampak serius terhadap kepercayaan diri siswa. Dalam penelitiannya Fintari dan Fauziah (2024) menjelaskan bahwa siswa yang menjadi korban ejekan, penghinaan atau komentar negatif akan kehilangan keberanian untuk berbicara. Mereka merasa malu, takut dihakimi dan akhirnya memilih diam dalam proses pembelajaran. Bullying secara langsung menurunkan rasa aman psikologis siswa sehingga menghambat kepercayaan diri mereka.

Selain itu adanya persepsi siswa terhadap mata pelajaran tertentu juga menjadi pemicunya. Dalam penelitiannya Pangestu dan Sutirna (2021) menunjukkan bahwa pelajaran matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga banyak siswa yang merasa kurang percaya diri sebelum memulai pembelajaran. Ketakutan terhadap kegagalan dan pengalaman sebelumnya membuat siswa tidak mau bertanya atau mencoba mengerjakan soal di depan kelas. Persepsi negatif ini apabila berlanjut dapat berkembang menjadi rasa tidak mampu yang terus menerus menghantui diri siswa sehingga menurunkan kepercayaan diri mereka.

Selanjutnya faktor dari aspek keluarga yang memiliki dampak yang signifikan bagi kepercayaan diri siswa. Dalam penelitiannya Nafisah dan Basuki (2023) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis dapat meningkatkan kecerdasan sosial dan kepercayaan diri anak Sekolah Dasar, hal ini karena anak-anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mengambil keputusan dan diberikan dukungan emosional oleh orang tua sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, lebih berani dan percaya pada kemampuan dirinya. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter membuat anak merasa takut melakukan kesalahan, kurang mandiri serta bergantung pada keputusan orang dewasa, hal ini karena anak tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan cenderung diberikan kritikan atau hukuman yang keras sehingga anak takut dalam bertindak. Pola asuh otoriter inilah yang menghambat kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan keseluruhan literatur memperlihatkan bahwa kepercayaan diri siswa merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal pada siswa. Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa secara optimal diperlukan kolaborasi antara guru, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan keluarga agar setiap siswa memiliki kesempatan berkembang menjadi pribadi yang berani, mandiri dan percaya pada kemampuan dirinya.

Peran guru, orang tua dan lingkungan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Melalui metode pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan suasana kelas yang aman, inklusif, suportif dan memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi. Dalam penelitiannya Masyitoh dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa karena disini siswa diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam diskusi, presentasi dan pemecahan masalah. Melalui pendekatan ini, siswa dapat merasa dihargai pendapatnya dan dapat pengalaman yang positif ketika tampil presentasi di depan kelas.

Selain metode pembelajaran, pemberian penguatan verbal/ ucapan guru juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam penelitiannya Kinanthi dkk. (2025) menunjukkan bahwa penguatan verbal seperti pujian, motivasi dan umpan balik dari guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa terutama pada kelas rendah yang dimana masih membutuhkan dorongan emosional. Selain itu evaluasi diri setelah pembelajaran juga dapat membantu siswa lebih mandiri dan percaya pada kemampuan yang dimilikinya. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk tampil dan memperoleh pendidikan yang sama, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu pengembangan karakter dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Peran guru tidak hanya terbatas dalam kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga mencakup dukungan psikologis melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Dalam penelitiannya Afifah dan

Nasution,(2023) menegaskan bahwa konseling individu dan kelompok dapat membantu siswa mengatasi kecemasan, membangun konsep diri yang positif serta meningkatkan kesejahteraan psikologis yang semuanya berdampak pada peningkatan kepercayaan diri siswa.

Selain guru, peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter serta kecerdasan sosial anak. Melalui orientasi, arahan, dan bimbingan yang diberikan, orang tua turut menentukan arah perkembangan dan masa depan anak (Kholifah, 2018). Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian yang optimal, karena perhatian tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan anak sebagai anggota keluarga (Murti & Heryanto, 2016). Selain itu, cara orang tua mengasuh dan menerapkan pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari aspek kecerdasan, pembentukan kepribadian yang baik, maupun tingkat kecerdasan sosial yang dimilikinya (Syahrini, Tanjung, & Rahim, 2023). Dalam keluarga pola asuh yang diterapkan dirumah menjadi dasar utama bagi perkembangan psikologis anak untuk membentuk kecerdasan sosialnya. Menurut psikolog Lina Erlina, anak merupakan peniru yang sangat baik. Setiap aktivitas yang dilakukan orang tua akan diamati dan dijadikan teladan oleh anak. Dengan kata lain, perilaku pengasuhan orang tua tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Apabila orang tua menunjukkan perilaku yang kurang tepat, maka anak pun akan dengan mudah menirunya (Ica & Ali, 2016).

Dalam penelitian Nafisah dan Basuki (2023) menunjukkan bahwa anak yang diasuh secara demokratis memiliki kecerdasan sosial dan keberanian berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh secara otoriter dan permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis selalu memberikan ruang untuk anak menyampaikan pendapat, mengambil keputusan dan memberikan dukungan emosional sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri sejak dini. Sebaliknya pola asuh otoriter yang penuh kritikan membuat anak mudah ragu dan kurang percaya diri dengan kemampuannya, begitupun dengan pola asuh permisif yang terlalu memberikan penuh kebebasan dan kurang menerapkan kedisiplinan membuat anak terlalu agresif dan suka mengikuti kata hatinya sendiri. Dukungan orang tua berupa penghargaan terhadap usaha yang sudah dilakukan, memberikan kepercayaan, memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat serta menghindari kritik yang berlebihan membantu anak merasa aman dan berani mencoba hal baru. Orang tua juga berperan dalam memberikan pengalaman positif di rumah agar siswa membawa rasa percaya diri tersebut ke lingkungan sekolah

Lingkungan sosial juga menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Interaksi positif dari teman sebaya dapat menjadi sumber motivasi sosial yang memperkuat keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian Prasetyo dan Hastuti (2024) menunjukkan bahwa siswa dengan dukungan sosial yang baik dari teman dan lingkungan kelas maka akan lebih aktif bertanya, berdiskusi dan berani tampil karena merasa diterima dan dihargai oleh lingkungannya. Namun, lingkungan sosial yang negatif terutama adanya praktik bullying verbal dapat menjadi penghambat besar bagi kepercayaan diri siswa. Penelitian Fintari dan Fauziah(2024) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban ejekan atau hinaan akan menjadi takut berbicara di depan banyak orang, menjauhkan diri dari orang lain, cenderung menyendiri dan enggan untuk tampil di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang aman, nyaman, inklusif dan bebas dari bullying menjadi aspek penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Lingkungan sosial yang positif memungkinkan siswa membangun rasa percaya diri melalui pengalaman interaksi yang menyenangkan dan mendukung. Selain itu peran sekolah dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif dapat dilakukan dengan program yang membangun siswa memiliki sikap yang percaya diri seperti program psikoedukasi berupa pemberian pemahaman, keterampilan, dan penguatan positif kepada siswa secara bertahap yang dilakukan dalam penelitian Nadababan dkk,(2025) dan terbukti dapat meningkatkan keberanian siswa untuk berani tampil, bertanya serta bersosialisasi secara lebih percaya diri.

Dari keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa merupakan tanggung jawab guru, orang tua dan lingkungan sosial. Ketiga pihak tersebut saling

melengkapi dan membentuk pondasi yang kuat bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berani, mandiri dan percaya diri dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial.

Dampak kepercayaan diri terhadap akademik dan interaksi sosial siswa

Kepercayaan diri memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa di Sekolah Dasar. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, cepat dalam menyelesaikan tugas karena mereka berani bertanya ketika tidak memahami materi, serta tidak ragu dalam menyampaikan pendapat selama pembelajaran. Dalam penelitian Masyitoh dkk. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus dan termotivasi karena mereka yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung pasif, takut salah dan menghindari tantangan akademik sehingga mereka tidak memperoleh pengalaman belajar yang maksimal. Hal ini berdampak pada prestasi akademik siswa karena siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan lebih sering bergantung pada jawaban teman atau arahan guru. Kepercayaan diri yang rendah juga dapat menimbulkan kecemasan akademik yang dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan secara mandiri oleh siswa.

Selain memengaruhi prestasi akademik siswa, kepercayaan diri juga berpengaruh besar terhadap perkembangan interaksi sosial siswa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kelompok serta mampu menyampaikan ide atau pendapat tanpa rasa takut. Dalam penelitiannya Ajeng Kinanthi dkk.(2024) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan berbicara dan berpendapat dengan lebih jelas, terstruktur, dan bebas dari tekanan sehingga mereka lebih mudah diterima dalam interaksi sosial di kelas. Sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah mereka cenderung menghindar, malu dan enggan berinteraksi dengan teman. Dampak ini akan semakin besar apabila siswa mengalami bullying verbal, seperti yang ditemukan dalam penelitian Fintari dan Fauziah(2024) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying verbal seperti ejekan, hinaan atau komentar negatif akan memiliki rasa takut berbicara, cemas ketika berhadapan dengan sekelompok orang dan kesulitan untuk menjalin hubungan sosial. Akibatnya mereka sering menyendiri dan menghindar dari semua orang dan tidak terlibat dalam aktivitas kelompok yang berdampak pada perkembangan sosial emosional siswa.

Kepercayaan diri yang tinggi juga mendorong siswa untuk lebih mudah bekerja sama dan bertukar pikiran dalam berdiskusi, mereka tidak takut dengan adanya perbedaan pendapat atau ide sehingga hubungan sosial antar siswa dapat terjalin dengan positif. Dalam penelitiannya Prasetyo dan Hastuti (2024) menunjukan bahwa siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi dan motivasi sosial yang baik akan lebih aktif berinteraksi dan memiliki hubungan sosial yang harmonis antar teman. Interaksi sosial yang positif ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, ketrampilan kolaborasi dan membantu siswa memahami perbedaan persepektif dalam lingkungan sosial.

Dengan demikian menunjukkan bahwa kepercayaan diri pada siswa berdampak besar pada prestasi akademik dan interaksi sosial siswa. Dalam bidang akademik, kepercayaan diri mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mendorong untuk berani menyampaikan pendapat, mencoba hal baru dan dapat menyelesaikan tugas akademik yang menantang. Sementara dalam interaksi sosial, kepercayaan diri membantu siswa membangun hubungan sosial yang harmonis, berkomunikasi secara efektif dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu menumbuhkan kepercayaan diri sejak dini menjadi bagian penting dari pembelajaran dan lingkungan sekolah, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja tetapi juga tumbuh sebagai individu yang berani, mandiri dan siap berinteraksi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian literature review yang dilakukan mengenai analisis kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar, memperlihatkan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan akademik dan sosial siswa di sekolah yang berpengaruh besar terhadap partisipasi, motivasi, dan keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Berdasarkan analisis dari berbagai sumber, kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal diantaranya konsep diri, pengalaman belajar, motivasi belajar serta kondisi emosional dan faktor eksternal diantaranya strategi pembelajaran yang digunakan guru, penguatan/ucapan positif guru, pola asuh, dan lingkungan sosial. Guru memiliki peran besar melalui pembelajaran yang aktif, pemberian penguatan verbal serta layanan bimbingan konseling yang membantu mengatasi masalah kecemasan siswa. Selain itu orang tua juga ikut berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pola asuh yang demokratis, dukungan emosional dan pemberian kesempatan anak mandiri baik dalam mengambil keputusan. Sementara itu lingkungan sosial yang positif dan bebas bullying juga sangat menentukan kenyamanan siswa dalam belajar dan berinteraksi. Kepercayaan diri yang baik terbukti berdampak positif pada prestasi akademik dan interaksi sosial siswa. Dalam bidang akademik dapat mendorong keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, mencoba hal baru dan terlibat aktif dalam pembelajaran, sedangkan dalam interaksi sosial mendorong siswa untuk membangun interaksi yang sehat, kerja sama, komunikasi yang baik, serta penerimaan perbedaan persepsi teman. Peningkatan kepercayaan diri siswa harus menjadi prioritas bersama antara guru, sekolah, dan orang tua melalui pembelajaran yang suportif, pola asuh yang tepat dan lingkungan sekolah yang inklusif sehingga mendorong perkembangan diri siswa secara optimal.

SARAN

1. Saran bagi guru, sebaiknya guru terus mengembangkan strategi pembelajaran aktif yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan tampil di depan kelas yang dimana selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu pemberian penguatan verbal juga harus diberikan secara konsisten agar siswa merasa dihargai dan diapresiasi.
2. Saran bagi orang tua, diharapkan orang tua menerapkan pola asuh yang demokratis, memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan, serta memberikan dukungan emosional yang positif.
3. Saran bagi sekolah, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan sosial yang aman, inklusif, suportif dan bebas dari bullying baik verbal maupun non verbal sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk mengembangkan potensi dirinya.
4. Saran bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lebih mendalam mengenai tindakan spesifik yang paling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, baik melalui pendekatan pembelajaran, dukungan psikologis, maupun keterlibatan keluarga. Dengan demikian, upaya peningkatan kepercayaan diri dapat dilakukan secara lebih terarah dan berdampak pada perkembangan akademik serta sosial siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyat, M., & Lestari, K. D. (2016). *Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 5061.
- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). *Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kesejahteraan siswa*. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (2), 368-380.
- Aghniya, M. Z., & Bakhtiar, A. M. (2023). *Analisis Perkembangan Sikap Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di UPT SDN 263 Gresik*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1970–1982

- Alvira, E. M., Vaganza, A., Putri, A., & Setiawan, B. (2024). Analisis Permasalahan Belajar: Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), 142-153.
- Ansulat Esmael, D. (2018). *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. 1i(1).
- Derawati, D., Yanto, M., & Iskandar, Z. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 81 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, IAIN CURUP).
- Eliyah, S., Isnani, I., & Utami, W. B. (2018). Keefektifan model pembelajaran course review horay berbantuan power point terhadap kepercayaan diri dan prestasi belajar. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 4(2), 131-140.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16-34.
- Fintari, FN, & Fauziah, M. (2024). Analisis Dampak Bullying Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5 (10).
- Harahap, J. Y. (2019). Kepercayaan Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang Sudah Dan Yang Belum Bekerja. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 4(November), 103–110.
- Ibrahim, M. (2018). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan Ctl (React). *JurnalTatsqif*, 16(1), 55–77.
- Ica, S., Ali, M., & Lukmanulhakim. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(5), 2–15.
- Kholifah, K. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61–75. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24446>
- Kinanti, A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Analisis dampak kepercayaan diri terhadap kemampuan berbicara siswa di SD. *Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(2), 291–306.
- Kinanthi, T. K., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2025). PERAN UCAPAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 273-282.
- Masyitoh, A., & Safmi, C. A. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development/ E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 89-95.
- Murti, S., & Heryanto, H. (2016). Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial di Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 5 Samarinda). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 253.
- Nababan, F. A. O., Dewi, F. I. R., Tumundo, C. V. A., & Sibi, P. J. C. (2025). MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PSIKOEDUKASI PROGRAM “AKU BISA”. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 8(2), 418-427.
- Nafisah, I. L., & Basuki, D. D. (2023). Peran pola asuh orang tua untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 272-282.

- Pangestu, R. A., & Sutirna, S. (2021). Analisis kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran matematika. Maju, 8(1), 505035.*
- Putri, R. A. P., & Hastuti, R. (2024). Pentingnya kepercayaan diri dan motivasi sosial dalam keaktifan mengikuti proses kegiatan belajar sd muhammadiyah pk baturan. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 4(1), 158-65.*
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir. Jurnal Spirits, 4(2), 22-32.*
- Syahrini, A., Tanjung, HP, & Rahim, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Cibinong Depok. Al-Mujahidah , 4 (1), 109-115.*